



Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita. Kebutuhan akan refleksi itu akan kita rasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Untuk itulah diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Secara metodologis, tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.

## **B. Pengertian etika menurut para ahli**

Menurut Maryani & ludigdo (2001): Etika adalah ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Nadira Widya Mandiri, “Pendahuluan dan Etika Sebagai Tinjauan”, [http://nadirawidyawijaya.blogspot.com/2014/11/pendahuluan-dan-etika-sebagai-tinjauan\\_25.html](http://nadirawidyawijaya.blogspot.com/2014/11/pendahuluan-dan-etika-sebagai-tinjauan_25.html) (selasa 25 November 2014).



diringkas menjadi 6 prinsip yang merupakan landasan penting Etika, yaitu keindahan, persamaan, kebaikan, keadilan, kebebasan, dan kebenaran.<sup>10</sup>

### 1. Prinsip Keindahan

Prinsip ini mendasari segala sesuatu yang mencakup penikmatan rasa senang terhadap keindahan. Berdasarkan prinsip ini, manusia memperhatikan nilai-nilai keindahan dan ingin menampilkan sesuatu yang indah dalam perilakunya. Misalnya dalam berpakaian, penataan ruang, dan sebagainya sehingga membuatnya lebih bersemangat untuk bekerja.<sup>11</sup>

### 2. Prinsip Persamaan

Setiap manusia pada hakikatnya memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, sehingga muncul tuntutan terhadap persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, persamaan ras, serta persamaan dalam berbagai bidang lainnya. Prinsip ini melandasi perilaku yang tidak diskriminatif atas dasar apapun.<sup>12</sup>

### 3. Prinsip Kebaikan

Prinsip ini mendasari perilaku individu untuk selalu berupaya berbuat kebaikan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip ini biasanya

---

<sup>10</sup> Nadira Widya Mandiri, “Pendahuluan dan Etika Sebagai Tinjauan”, [http://nadirawidyawijaya.blogspot.com/2014/11/pendahuluan-dan-etika-sebagai-tinjauan\\_25.html](http://nadirawidyawijaya.blogspot.com/2014/11/pendahuluan-dan-etika-sebagai-tinjauan_25.html) (selasa 25 November 2014).

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.





## D. Macam-macam aliran etika

### 1. Aliran Etika Teleologi

Etika Teleologi mengukur baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibat yang diakibatkan oleh tindakan itu. Tindakan bisa dinilai baik kalau bertujuan mencapai sesuatu yang baik, atau kalau akibat yang ditimbulkannya baik dan bermanfaat.<sup>15</sup>

Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa Etika Teleologi lebih situasional, karena tujuan dan akibat suatu tindakan bisa sangat tergantung pada situasi khusus tertentu. Karena itu, setiap norma dan kewajiban moral tidak bisa berlaku begitu saja dalam setiap situasi.<sup>16</sup>

Dalam menentukan berguna atau bermanfaat yang dimaksud sebagai tolak ukur penentu tindakan baik atau buruk dalam teori ini, ada dua aliran teori yang akan menjawabnya, yaitu aliran Egoisme etis dan aliran Utilitarianisme.

### 2. Aliran Egoisme Etis

Inti pandangan egoisme adalah bahwa tindakan dari setiap orang pada dasarnya bertujuan untuk mengejar pribadi dan memajukan dirinya sendiri.<sup>17</sup> Satu-satunya tujuan tindakan moral setiap orang adalah mengejar kepentingan pribadi dan

<sup>15</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*, (yogyakarta, Kanisius 1998), 27.

<sup>16</sup> Ibid, 28.

<sup>17</sup> Suseno, Fransis Magniz, *Pustaka Filsafat 13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke 19*, (Yogyakarta, kanisius, 1997), 179.















Bagi Immanuel Kant hukum moral ini hanya berjalan sesuai dengan kata hati, pada gilirannya Kant dapat menemukan Tuhan, dalam arti bahwa, seseorang dapat memiliki rasa tentang idea fenomena ketuhanan, jika ia berusaha memikirkan hubungan tuhan dengan dunia.<sup>29</sup>

Kewajiban pada dasarnya adalah kebaikan yang sudah melekat pada kehendak manusia untuk bertingkah laku, artinya tidak boleh disangkal, apabila melanggar, maka orang tersebut berpredikat salah. Melakukan kebaikan adalah tuntutan kodrat manusia, jadi keharusan dan keniscayaan dari kewajiban adalah keharusan dan keniscayaan dari *principium identitatis*, artinya manusia adalah manusia, jadi dia harus diperlakukan sebagai manusia. dan memanusiakan manusia, seandainya ia tidak bertingkah laku sebagai manusia, sebenarnya dia manusia yang memungkiri kemanusiaannya, dan perbuatan tersebut adalah perbuatan yang gila.<sup>30</sup>

Immanuel Kant berpendapat bahwa “ mustahil untuk memahami apapun didunia ini, atau bahkan di luarnya, yang bisa dianggap baik tanpa syarat, kecuali kemauan baik,<sup>31</sup> ia tidak sependapat dengan tindakan yang setengah-setengah dalam pertimbangan moral. Sebagian besar orang siap menerima anggapan adanya sejumlah hal yang jelas-jelas bermanfaat bagi individu, misalnya sedikit

---

<sup>29</sup> Encyclopedia Amerika, 1977, 71.

<sup>30</sup> Budi Subadar Sudiarja, dkk, *karya lengkap driyarkara* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 556.

<sup>31</sup> John K. Roth, *persoalan-persoalan filsafat agama*, terjemahan oleh Ali Nur Zaman (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), 234.















